

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman suku, budaya, dan bahasa di Indonesia adalah kekayaan yang tiada taranya, dengan jumlah 633 etnis/suku yang terletak di 6 pulau berbeda yang terbagi menjadi 34 provinsi dan menggunakan 652 bahasa daerah yang berbeda-beda (Kemendikbud,16/8/2018)

Meski memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain penduduk Indonesia tetap bisa bersatu karena masing-masing dari mereka masih menjunjung tinggi semboyan negara yang sudah sejak lama menyatukan perbedaan di antara mereka yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, semangat ini lah yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan di seluruh Indonesia.

Dengan pendidikan yang baik dan benar kesatuan bangsa bisa terjaga hingga sekarang, yang berarti pendidikan adalah salah satu pedoman penting untuk terus menjaga dan melestarikan keutuhan sebuah bangsa, sesuai Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1974 yang mendefinisikan bahwa Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmaniah, dan rohaniyah, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membangun persatuan manusia Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, untuk mengimplementasikan usaha tersebut dibutuhkan pelaksana pendidikan yang ahli dalam bidangnya supaya persatuan di Indonesia yang adil dan makmur bisa terwujud.

Guru merupakan salah satu pelaksana pendidikan, yang bertugas untuk membantu peserta didik untuk membangun, mengidentifikasi, dan memperoleh keterampilan yang nantinya digunakan dalam kehidupan peserta didiknya menurut Senge (26:2006) yang mendefinisikan guru sebagai :

“an expert who is capable of imparting knowledge that will help learners to build, identify, and to acquire skills that will be used to face the challenges in life”

yang artinya seorang ahli yang mampu memberikan pengetahuan yang akan membantu peserta didik untuk membangun, mengidentifikasi, dan memperoleh kemampuan yang akan digunakan untuk menghadapi tantangan di dalam hidup.

Supaya usaha guru terlaksana, pengetahuan dari pengajar harus bisa tersampaikan kepada pelajar, untuk menjalankan hal tersebut diperlukan bahasa sebagai penghubung, sesuai yang didefinisikan oleh NCERT (25:2014)

“Knowledge can be conceived as experience organised through language into patterns of thought (or structures of concepts), thus creating meaning, which in turn helps us to understand the world we live”,

yang artinya pengetahuan bisa digambarkan sebagai pengalaman yang dijalankan melalui bahasa ke arah pola pikir (atau struktur konsep) sehingga tercipta makna, yang nantinya membantu kita untuk memahami dunia yang kita tinggali.

Berperan sebagai penghubung, bahasa sebagai alat komunikasi antara pihak yang bersangkutan memiliki beberapa bentuk salah satunya film. Film merupakan dasar dari sebuah bentuk bahasa yang baru seperti definisi dari Balázs (52:1952) “*The basis of the new form-language is the moving cinematographic camera*”, yang berarti film dapat dijadikan alat yang tepat untuk menyalurkan ilmu si pengajar kepada muridnya karena setiap film memiliki ide-ide nyata yang terdapat pada jalan ceritanya yang menarik perhatian penontonya sehingga berpikir tentang apa yang mereka sudah lihat dan dengar di dalam film.

Seperti Indonesia, film juga memiliki jenis yang beragam adapun jenis-jenis film yaitu film drama, film dokumentasi, film aksi, film komedi, film horor, film pendek, film *science-fiction*, film keluarga, film olah raga, film kriminal, dan film animasi. Setiap jenis film memiliki jalan cerita, daya tarik, dan caranya tersendiri untuk menyampaikan ide-idenya kepada penontonnya.

Meski memiliki ragam jenis film tetap memiliki satu tujuan yaitu menyampaikan sebuah pesan kepada penontonnya, salah satunya film animasi. Walt Disney mendefinisikan animasi sebagai “*Animation can explain whatever the mind of man can conceive*” yang artinya animasi bisa menjelaskan apapun yang manusia pikirkan, dengan kata lain animasi adalah perwujudan imajinasi sang animator yang dirangkai sedemikian rupa supaya penonton bisa memperoleh makna dari pikiran sang animator lewat animasi yang telah diciptakannya.

Dengan kemampuannya untuk menjelaskan pikiran manusia, menjadikan animasi sebagai alat yang tepat untuk memberikan pengetahuan lewat sebuah

ajaran. Sesuai dengan definisinya animasi pada dasarnya adalah sebuah pengajaran menurut Arpin (57:1973) :

“L’animation est donc essentiellement une pédagogie qui tend à faire naître une attitude consultative Tout en aidant le groupe ou la collectivité à devenir efficace dans son action. elle lui permet de développer ses propres structures d’apprentissage”

yang membantu kelompok atau komunitas untuk menjadi efektif dalam aksinya serta memungkinkan seseorang untuk mengembangkan struktur belajarnya sendiri ia juga mengatakan bahwa peran animasi adalah menawarkan jalan untuk dijelajahi bagi mereka yang menginginkannya. Animasi mampu menjelaskan pemikiran dengan mengambarkannya lewat karakter dalam sebuah situasi tertentu sesuai keinginan si animator, setiap situasi akan memberikan konflik tersendiri bagi karakter tersebut dan penyelesaian dari konflik tersebut nantinya akan memberikan pengetahuan kepada penontonnya lewat pengalaman yang penonton terima selama menyaksikan sebuah animasi.

Tidak berbeda jauh dengan animasi, dunia nyata juga memiliki konflik tersendiri yang dipicu oleh bermacam sebab salah satunya perbedaan. Konflik yang diakibatkan karena perbedaan bisa bermacam-macam contohnya; perang, diskriminasi, kolonisasi dan lain-lain, hanya karena adanya perbedaan satu dengan yang lain konflik tersebut telah terjadi di berbagai tempat di dunia.

Akan selalu ada perbedaan bagi setiap makhluk di muka bumi, salah satu contohnya yaitu siswa-siswi di sebuah kelas belajar, meskipun setiap pelajar memiliki kualifikasi tersendiri sehingga mampu mendapat tempat di kelas tersebut kemampuan berfikir, cara belajar, dan motivasi yang mereka miliki pasti berbeda.

Guru sebagai pelaksana pendidikan seyogyanya mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan setiap siswa-siswinya supaya ilmu yang coba dia bagikan dapat tersampaikan keseluruhan murid di dalam kelasnya, tanpa adanya penyesuaian terhadap perbedaan tersebut bisa dipastikan tidak semua muridnya mampu mendapat ilmu yang coba dia bagikan. Contohnya pengajar yang telah terbiasa memahami sebuah ilmu hanya dengan membacanya kemudian mengaplikasikan cara belajarnya tersebut untuk membagikan ilmunya sudah pasti muridnya yang tidak terbiasa dengan cara tersebut tidak mendapat ilmu tersebut. Untuk menghindari hal tersebut seorang guru mesti memiliki toleransi terhadap muridnya.

Sesuai konsep Walzer (27:1998) mengenai toleransi "*Tolerance makes differences possible; differences makes tolerance necessary*" yang artinya toleransi membuat perbedaan menjadi mungkin : perbedaan membuat toleransi menjadi penting, berdasarkan definisi tersebut bisa dipahami bahwa supaya tidak ada konflik mengenai perbedaan maka diperlukan toleransi antara kedua pihak yang saling bersebrangan.

Konsep tersebut diperkuat oleh definisi toleransi dari Lundberg (18:2014) "*Tolerance is presented as an important feature and strength of each and everyone of us for encountering the strange and the different*" , yang artinya Toleransi merupakan sifat penting dan kekuatan masing-masing dan setiap orang dari kita untuk menghadapi sesuatu yang asing dan berbeda, definisi serupa mengenai toleransi juga diutarakan oleh Annan (4:1968) yaitu "*La tolérance est une vertu qui rend la paix possible*" yang artinya toleransi adalah sebuah kebajikan yang membuat perdamaian menjadi mungkin, berdasarkan tiga definisi tersebut dapat

disimpulkan bahwa toleransi adalah sebuah kemampuan yang diperlukan untuk menciptakan kedamaian di tengah perbedaan.

Berdasarkan uraian mengenai pendidik, animasi dan toleransi maka penelitian- penelitian berikut dijadikan sebagai referensi mengingat hasil penelitan dari tiga sumber berikut memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Hermawati, Paskarina, Runiawati mahasiswi Universitas Padjadjaran yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung” (2016) yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antar umat beragama di Bandung telah berlangsung secara baik selama berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar.

Selanjutnya penelitian mengenai toleransi yang pernah dilakukan oleh Mykola seorang mahasiswa London School Of Economics And Political Science yang meneliti toleransi yang terjadi di dalam penjara di Ukraina berjudul “The Concept Of Social Tolerance And Social Policy” (2000) yang menyimpulkan bahwa : kata toleransi tidak ada di dalam kamus komunitas penjara saat itu, namun interaksi jauh lebih toleran dibandingkan aturan dari pihak resmi. Manusia bisa bersatu tidak hanya karena ingin mencapai tujuan yang sama ; dengan memiliki tujuan yang berbeda, mereka mungkin saling membutuhkan dan saling membantu untuk mencapai tujuan mereka yang saling berseberangan.

Kemudian penelitian mengenai efektifitas animasi dalam pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang berjudul “Using Animation As A Means Of Enhancing Learning Of Individuals With Special Needs” (2018) yang dilakukan

oleh Basak Baglama yang menyimpulkan bahwa yang memberi kesimpulan bahwa *animations gained great attention recently and found to be an effective instructional tool for enhancing learning of individuals with special needs* yang artinya animasi bisa menarik perhatian dengan baik dan alat belajar yang efektif bagi peningkatan pembelajaran bagi individu yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, maka toleransi dijadikan fokus dalam penelitian ini mengingat pentingnya toleransi di dalam masyarakat yang menganut *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyannya dan alasan mengapa animasi "*Le Tableau*" dijadikan sumber data karena salah satu pesan yang disampaikan oleh animasi ini adalah toleransi yang merupakan pematah belenggu konflik serta syarat untuk terciptanya harmoni di dalam setiap perbedaan, karena itulah penelitian ini diberi judul "Toleransi Dalam Film Animasi *Le Tableau* karya Jean-François Laguionie".

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di latar belakang, maka fokus dalam penelitian ini adalah toleransi dalam film "*Le Tableau*" dan subfokus-nya adalah jenis-jenis toleransi di dalamnya.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah toleransi dalam film animasi *Le Tableau* digambarkan ? dan jenis-jenis toleransi apa saja yang terdapat dalam animasi tersebut ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada dunia penelitian, pendidikan, dan pengajaran bahasa khususnya pengajaran bahasa Prancis dengan memberikan gambaran budaya Prancis dalam hal toleransi serta memberikan penjelasan yang rinci mengenai konsep toleransi, dan film serta fungsinya di dalam masyarakat dan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan

Sebagai wawasan akademik mengenai peran penting toleransi di dunia pendidikan serta ilmu mengenai toleransi yang bisa diimplementasikan baik di tingkat regional maupun nasional atau bahkan internasional.

2. Bagi Pengajaran

Khususnya pengajaran bahasa Prancis, sebagai bahan ajar mengenai budaya toleransi Prancis, bagaimana cara mereka menghadapi perbedaan yang diterapkan pada perbedaan pandangan, suku, kepercayaan, status sosial dan jenis kelamin.

3. Bagi Penelitian

Menjadi sumbangsi untuk dunia penelitian terutama yang berfokus pada konsep film dan toleransi, juga dapat berperan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan teori serupa.

TOLERANSI DALAM FILM ANIMASI
***LE TABLEAU* KARYA JEAN-FRANÇOIS LAGUIONIE**



*Building
Future
Leaders*

Felix
2315142280

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2019